

## SURVEI TENTANG PELAKSANAAN TUGAS POKOK GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI SE-JAKARTA PUSAT

Yessika Nurmasari<sup>1</sup>  
Eka Wahyuni, S.Pd, MAAPD<sup>2</sup>  
Dra. Louise Siwabessy, M.Pd<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan tugas pokok Guru BK di SMA Negeri se-Jakarta Pusat. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri se-Jakarta Pusat, dengan sampel yaitu Guru BK SMA tahun ajaran 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling yang berjumlah 30 orang Guru BK. Uji Coba dilakukan dengan menggunakan rubrik tugas pokok Guru BK dan dianalisis dengan menggunakan SPSS 15.0. Pengumpulan data menggunakan rubrik yang berisi 32 item pernyataan yang bertingkat. Tingkatan tersebut adalah sangat baik (poin 4), baik (poin 3), cukup (poin 2), dan kurang (poin 1). Analisis uji validitas instrumen menggunakan korelasi product moment. Analisis data menggunakan rata-rata data, standar deviasi, dan persentase dimensi. Hasil keseluruhan menunjukkan 60% Guru BK berada pada kategori cukup dalam melaksanakan tugas pokok. 20% pada kategori baik, 17% pada kategori kurang, 3% pada kategori sangat kurang dan 0% pada kategori sangat baik. Pada dimensi perencanaan layanan BK, 0% pada kategori sangat baik, 20% pada kategori baik, 67% pada kategori cukup, 10% pada kategori kurang dan 3% pada kategori sangat kurang. Pada dimensi pelaksanaan layanan BK, 0% pada kategori sangat baik, 23% pada kategori baik, 53% pada kategori cukup, 23% pada kategori kurang dan 0% pada kategori sangat kurang. Pada dimensi evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut layanan BK 0% pada kategori sangat baik, 27% pada kategori baik, 60% pada kategori cukup, 13% pada kategori kurang dan 0% kategori sangat kurang.

**Kata Kunci :** Tugas Pokok, Guru BK SMAN, Jakarta Pusat

### Pendahuluan

Selain mengajar, seorang guru juga harus merencanakan pengajaran dengan baik dan hal lain seperti yang diungkapkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mem-

bimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Dalam mengembangkan potensi siswa, Guru BK mengaplikasikan tugas pokoknya dalam bentuk program BK yang dijalankan selama satu tahun ajaran.

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, yessika.nurmasari09@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, wahyuni.eka@gmail.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

Hal ini karena program bimbingan dan konseling adalah pusat dari kegiatan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan, dalam arti luas, kompetensi siswa akan dilibatkan sebagai hasil dari program. Di awal tahun, Guru BK membuat perencanaan program yang akan dijalankan. Selanjutnya, dalam proses pelaksanaan program dan di akhir tahun ajaran, dilakukan evaluasi hasil dan tindak lanjut dari program yang dijalankan untuk melihat keefektifan pelaksanaan. Untuk itulah program BK merupakan jantung dari Guru BK.

Dalam perundang-undangan di Indonesia diatur tugas pokok Guru BK yang terlihat dari kegiatan bimbingan. Kegiatan bimbingan adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil, bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi. Selain bimbingan, Guru BK juga memiliki tugas konseling. Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Selain itu gambaran tugas pokok Guru BK juga digambarkan ke dalam tiga aspek dimensi tugas utama Guru BK yaitu perencanaan layanan BK, pelaksanaan layanan BK dan evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut layanan BK. Kedua peraturan di atas memiliki kesamaan yaitu ada tiga hal yang dilakukan Guru BK yaitu merencanakan, melaksanakan serta evaluasi dan tindak lanjut.

Dalam prakteknya, Guru BK mengalami beberapa kendala dalam melaksanakan tugas pokoknya. Kendala bersumber dari internal diri Guru BK dan eksternal. Faktor internal dan eksternal tersebut terlihat dalam penelitian Nurina Rachmaliah dengan jumlah responden 16 orang Guru BK. Dari segi internal adalah kesiapan bertindak dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisa evaluasi dan tindak lanjut. Dari segi eksternal ada faktor sarana dan prasarana yang menjadi penghambat. Selain faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai, permasalahan juga bersumber dari penggunaan waktu Guru BK dalam melakukan tugas profesionalnya, tergambar dalam penelitian Burnham dan Jackson dalam Robert L Gibson dan Marianne H. Mitchell mengindikasikan kalau konselor sekolah, sebagai tambahan

bagi aktivitas yang dilakukan biasa dilakukan dalam peran mereka, menghabiskan rata-rata 20% dari waktu mereka di tugas bukan-bimbingan. Tugas bukan bimbingan yang dimaksud adalah meminta dan menerima rekaman data dan laporan, penjadwalan, dan mengkoordinasi tindakan medis darurat.

Permasalahan ini peneliti pilih karena belum adanya penelitian yang utuh mengenai pelaksanaan tugas pokok. Penelitian sebelumnya telah ada mengenai salah satu aspek yaitu evaluasi program. Sehingga penelitian ini bisa menjadi data awal untuk melihat pelaksanaan ketiga aspek dalam tugas pokok guru BK yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Penelitian mengenai penilaian sendiri Guru BK (self-*assesment*) masih jarang dilakukan. Di Indonesia, penilaian mengenai kinerja guru dilakukan oleh supervisor/penilai dengan metode observasi. Sebenarnya self-*assesment* memiliki banyak keunggulan yaitu penilaian diri memiliki potensi yang lebih besar membuat perubahan perilaku mengajar dari pada penilaian pengawas, hal ini karena dalam proses penilaian diri dapat dikaitkan dengan harga diri guru dan produktivitas yang tinggi. Selain itu, penilaian diri juga membuat individu memperhatikan perilaku yang dilakukannya. Penelitian ini juga bisa menjadi awalan untuk penelitian mengenai penilaian diri mengenai kinerja Guru BK.

## Kajian Teori

### 1. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling

#### a. Pengertian Tugas Pokok

Menurut Ngalim Purwanto pelaksanaan tugas pokok Guru BK adalah pelaksanaan tugas Guru BK yang dibebankan kepadanya berdasarkan tugas pokok yang diatur dalam undang-undang.

#### b. Tugas Pokok Guru BK

Dalam peraturan mengenai konselor yaitu tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor membahas mengenai tugas pokok Guru BK. Tugas tersebut digambarkan dalam tiga dimensi tugas utama Guru BK beserta indikatornya. Berikut rincian dimensi tugas Guru BK. Pada *dimensi perencanaan*, Guru BK memiliki tugas untuk menunjukkan landasan keilmuan pendidikan dalam perencanaan layanan BK; me-

nyusun dan mengembangkan instrumen, memilih instrumen, mengaplikasikan dan mengadministrasikan, serta menggunakan hasil *assessment*; menentukan materi dan bidang layanan BK berdasar kebutuhan peserta didik/konseli; menentukan jenis kegiatan layanan dan pendukung sesuai dengan materi dan bidang layanan BK; menentukan jadwal pelaksanaan layanan BK; dan merencanakan sarana dan biaya pelaksanaan layanan BK.

Pada *dimensi pelaksanaan layanan BK*, Guru BK memiliki pemahaman tentang teori dan praksis BK, persiapan layanan BK, pelaksanaan layanan BK, dan penilaian keberhasilan layanan BK. Untuk indikator teori dan praksis BK memiliki delapan deskriptor yaitu mengimplementasikan prinsip pendidikan dan dimensi pembelajaran dalam pelayanan BK; mengimplementasikan praksis pendidikan dalam pelayanan BK; dapat membedakan esensi layanan BK pada jalur satuan pendidikan formal, nonformal dan informal; membedakan esensi layanan BK pada jenis dan jenjang satuan pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi; mengaplikasikan hakikat pelayanan BK (tujuan, prinsip, azas, fungsi, dan landasan); memberi kesempatan kepada peserta didik/konseli memperoleh pelayanan BK sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis; memberikan kesempatan kepada peserta didik/konseli memperoleh pelayanan BK sesuai dengan bakat, minat, dan potensi pribadi; dan memberikan kesempatan kepada peserta didik/konseli memperoleh pelayanan BK untuk mengembangkan sikap, perilaku dan kebiasaan belajar. Untuk indikator kedua, persiapan layanan BK memiliki satu deskriptor yaitu dapat mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan BK dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Pada indikator ketiga, pelaksanaan layanan BK, memiliki lima deskriptor yaitu mengimplementasikan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang ada dalam RPL (Satlan/Satkung); memfasilitasi pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir; menerapkan pendekatan/model konseling dalam pelayanan BK; melaksanakan pendekatan kolaboratif dengan pihak terkait dalam pelayan-

an BK; dan mengelola sarana dan biaya pelaksanaan pelayanan BK. Pada indikator keempat, penilaian keberhasilan layanan BK, memiliki satu deskriptor yaitu melakukan penilaian proses dan hasil pelayanan BK.

Pada *dimensi evaluasi*, pelaporan, dan tindak lanjut layanan BK. Pada aspek ini, Guru BK memiliki tugas untuk melakukan evaluasi program BK dimana harus mampu melakukan evaluasi program BK; Guru BK dapat menginformasikan hasil evaluasi program BK kepada pihak terkait; menggunakan hasil evaluasi untuk mengembangkan program BK selanjutnya. Tugas kedua yaitu pelaporan dan tindak lanjut layanan BK dengan empat indikator yaitu menyusun laporan pelaksanaan program (Lapelprog) berdasarkan hasil evaluasi program BK; menentukan arah profesi (peran dan fungsi Guru BK/ Konselor); merancang dan melaksanakan penelitian dalam BK; dan memanfaatkan hasil penelitian dalam BK.

c. *Tugas Tambahan Guru BK*

Selain melakukan tugas-tugas bimbingan dan konseling, guru BK juga diperbolehkan melakukan tugas-tugas lainnya. Ada beberapa tugas yang memang diatur dalam peraturan pemerintah yaitu Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 24 ayat 7 menyatakan bahwa guru dapat diberi tugas tambahan sebagai kepala satuan pendidikan, ketua program keahlian satuan pendidikan, pengawas, satuan pendidikan, kepala perpustakaan kepala laboratorium, bengkel atau unit produksi. Selanjutnya, sesuai dengan isi Pasal 52 ayat 1 huruf e, guru dapat diberi tugas tambahan yang melekat pada tugas pokok misalnya menjadi pembina pramuka, pembimbing kegiatan karya ilmiah remaja, dan guru piket.

d. *Pelaksanaan Tugas Guru BK di Tingkat sekolah Menengah Atas*

Guru BK pada jenjang sekolah menengah atas memiliki fungsi yang paling komprehensif. Guru BK menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling. Jika di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama Guru BK dominan pada ranah pelayanan dasar, di sekolah menengah atas, lebih dominan pada ranah pelayanan dasar

dan perencanaan individual karena pada usia ini siswa sudah mulai memikirkan diri dan masa depannya.

## 2. Guru Bimbingan dan Konseling

### a. Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Winkel mengatakan bahwa konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan. Bagi orang itu pelayanan bimbingan menjadi profesi atau jabatan seumur hidup. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua.

### b. Guru BK Alih Fungsi/Profesi

Guru BK Alih fungsi/profesi ialah guru mata pelajaran lain dipindahtugaskan ke guru BK dengan mempertimbangkan kedekatan latar belakang pendidikan guru yang bersangkutan dengan mata pelajaran BK. Alih fungsi/profesi dari guru mata pelajaran bidang tertentu menjadi guru bimbingan dan konseling juga dapat dilakukan apabila di suatu sekolah tidak memiliki guru pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling,

Guru alih fungsi/ profesi harus mengikuti pendidikan/ pelatihan/ penataran yang direncanakan untuk keperluan tersebut agar mendapatkan kompetensi profesional pada mata pelajaran baru yang akan diampu. Penataran/ pendidikan tersebut dilakukan sekurang-kurangnya 180 jam.

### c. Profil sekolah Menengah Atas Se-Jakarta Pusat

Di Jakarta Pusat, terdapat 13 Sekolah Menengah Atas Negeri. Sekolah tersebut terdiri dari SMAN 1, SMAN 4, SMAN 5, SMAN 7, SMAN 10, SMAN 20, SMAN 24, SMAN 25, SMAN 27, SMAN 30, SMAN 35, SMAN 68, dan SMAN 76,9 % SMAN di Jakarta Pusat memiliki akreditasi A. Pemilihan SMAN Jakarta Pusat berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada Guru BK di Jakarta Pusat, diketahui 63,6% Guru BK melakukan pengembangan diri sehingga diasumsikan bahwa Guru BK mampu melaksanakan tugas pokok dengan baik dengan bekal ilmu dari pengembangan diri tersebut. Kemudi-

an sembilan dari tiga belas SMA Negeri telah terakreditasi A sehingga dari segi fasilitas telah baik.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Subyek penelitian ini adalah Guru BK SMA Negeri di wilayah Jakarta Pusat yaitu 30 orang dari 42 orang Guru BK atau 70%. Lainnya menjadi panitia UAS dan sedang pergi keluar kota saat penyebaran rubrik. Pemilihan 30 orang juga agar data yang didapat terdistribusi normal, responden minimal berjumlah 30 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah melalui penyebaran instrumen dengan *asesment performance*. *Asesment performance* adalah bentuk asesmen yang mempertanyakan penampilan tugas di dunia nyata yang menggambarkan pemahaman penting mengenai pengetahuan dan kemampuan. *Asesmen performance* bisa diukur dengan menggunakan rubrik, *essay*, *project*, portofolio, tugas *performance*, dan tugas terbuka-tertutup.

Rubrik merupakan salah satu alat ukur untuk menilai *performance*. Rubrik adalah alat penilaian yang tegas untuk mewakili harapan kinerja atau karya yang dibuat. Rubrik menggabungkan penilaian kinerja dengan hal yang berkaitan dengan tugas yang dilakukannya. Dalam penelitian akan digunakan rubrik holistik. Rubrik holistik adalah rubrik yang menggambarkan tingkat kinerja seseorang dengan menilai beberapa kriteria secara keseluruhan. Teknik penskoran bersumber dari skala yang dipakai dalam rubrik. Skala yang digunakan adalah *rating scale*. *Rating scale* adalah skala yang data mentahnya bisa ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Teknik penskoran: kurang (poin 1), cukup (poin 2), baik (poin 3), dan sangat baik (poin 4).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum penelitian dilakukan dilakukan uji coba penyebaran instrumen rubrik tugas pokok kepada

Guru BK di SMAN di Jakarta Timur yang berjumlah 35 orang. Dengan menyebarkan rubrik yang berisi 32 butir soal dengan empat pilihan jawaban (kurang, cukup, baik dan sangat baik), maka didapatkan hasil uji validitas butir pernyataan menghasilkan 25 butir valid dan tujuh butir drop (tidak valid) dengan kriteria  $r$  tabel 0,339. Uji reliabilitas dengan rumus alpha cronbach didapatkan hasil 0,884 yang berarti bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Setelah itu tujuh butir yang drop diperbaiki kalimatnya dan digunakan untuk penelitian.

Penelitian dilakukan selama tujuh hari kerja pada minggu pertama Desember 2013. Disebarkan secara merata ke tiga belas SMA Negeri di Jakarta Pusat. Terkumpul tiga puluh instrumen rubrik tugas pokok.

Deskripsi responden perbandingan jenis kelamin Guru BK SMA Negeri di Jakarta Pusat adalah dua Guru BK laki-laki atau 6,67% dan 28 Guru BK perempuan atau 93,33%. Usia Guru BK SMAN di Jakarta Pusat adalah 55-59 tahun dengan rata-rata usia 51,3 tahun. Rata-rata masa kerja Guru BK adalah 25,7 tahun. Latar belakang pendidikan 66,67% lulusan jurusan bimbingan dan konseling yaitu 20 orang dan 33,33% lulusan diluar bimbingan dan konseling, yaitu 10 orang. Jurusan-jurusan lain tersebut antara lain terdiri dari tata busana, PKK, tata graha, psikologi, sejarah, dan administrasi pendidikan. Jabatan PNS Guru BK mayoritas termasuk golongan PNS 4A yaitu 20 orang, kemudian golongan 4B empat orang, golongan 3A tiga orang, dua orang guru honorer dan satu orang golongan 3C.

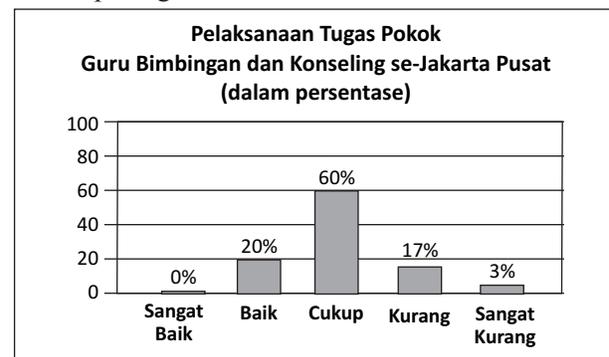
Hasil pengolahan data keseluruhan diperoleh skor tertinggi 119 dan skor terendah 76, Mean (M) sebesar 99,83. Varians (SD<sup>2</sup>) 113,79 dan standar deviasi 10,68. Data tersebut digunakan untuk perhitungan rentang yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 :

Data yang tertera pada tabel 1, menunjukkan bahwa Guru BK yang melaksanakan tugas pokok pada kategori sangat baik yaitu sebanyak 0%, kemudian pada kategori baik sebanyak 20%, kategori cukup sebanyak 60%, pada kategori kurang sebesar 17% dan Guru BK yang memiliki kategori sangat kurang yaitu sebesar 3%.

**Tabel 1. Pelaksanaan Tugas Pokok Guru BK**

Kategorisasi	Rentang	Frekuensi	%
Sangat Baik	121.19 - 131.87	0	0%
Baik	110.52 - 121.18	6	20%
Cukup Baik	89.16 - 110.51	18	60%
Kurang Baik	78.47 - 89.15	5	17%
Tidak Baik	67.79 - 78.46	1	3%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Untuk lebih jelasnya, perbedaan tinggi rendahnya persentase dari masing-masing kategori dapat dilihat pada grafik 1 berikut:



**Gambar 1. Grafik Pelaksanaan Tugas Pokok**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan tugas pokok Guru BK SMAN di Jakarta Pusat menunjukkan bahwa terdapat 60% Guru BK yang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menandakan bahwa Guru BK cukup dalam melaksanakan perencanaan layanan BK, pelaksanaan layanan BK dan evaluasi, pelaporan serta tindak lanjut.

Ketiga dimensi tugas pokok mayoritas berada pada kategori cukup, namun angka persentase setiap dimensi berbeda dan hal itu yang dijadikan perbandingan setiap dimensi. Pada kategori cukup ini, dimensi yang paling tinggi adalah perencanaan layanan BK sebesar 67%, diikuti evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut layanan BK 60% kemudian pelaksanaan layanan BK dengan persentase 53%. Hal ini berbeda saat melihat ketiga dimensi pada kategori baik. Pada kategori baik, dimensi yang memiliki persentase paling tinggi adalah evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut layanan BK 27%, pelaksanaan layanan BK dengan persentase 23% dan perencanaan layanan BK dengan persentase 20%.

Dimensi evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut layanan BK memiliki persentase yang paling tinggi

menandakan bahwa Guru BK menilai dirinya baik dalam melaksanakan evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut layanan BK. Hal ini bertentangan dengan penelitian Badrujaman mengenai evaluasi BK. Penelitian Badrujaman menemukan bahwa tingkat pengetahuan Guru BK SMA hanya sekitar 45,72 dari skor tertinggi 100. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan kelemahan dari self-assesment. Kelemahan self-assesment adalah seseorang tidak akan merusak harga dirinya dalam menjawab sebuah pernyataan dan menjaga harga dirinya dalam rangka melindungi dirinya dari umpan balik yang negatif. Berdasarkan hasil wawancara pun menunjukkan evaluasi jarang/tidak dilakukan disebabkan oleh ketersediaan Guru BK di sekolah yang tidak seimbang dengan jumlah siswa dan banyaknya layanan BK yang harus diberikan pada siswa, beberapa responden merasa kurang memiliki pengetahuan untuk melakukan evaluasi, selain itu waktu pengerjaan evaluasi dan penelitian pun dirasa kurang. Dalam hal ini Guru BK memiliki kepercayaan terhadap dirinya bahwa mereka mampu melaksanakan dimensi evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut layanan BK.

Pada dimensi pelaksanaan layanan BK 23% pada kategorisasi baik. Berdasarkan analisis jawaban responden, responden kurang dalam hal menerapkan pendekatan/model konseling dalam pelayanan BK, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan BK dalam penyusunan RPL, dan mengimplementasikan jenis layanan dalam satuan layanan. Hal ini disebabkan hampir semua Guru BK di SMAN di Jakarta Pusat memiliki jam untuk bimbingan klasikal, dua dari tiga belas sekolah tidak memiliki jam BK. Jam bimbingan klasikal membuat Guru BK lebih mengenal siswa sehingga penyelenggaraan layanan di luar bimbingan klasikal pun mampu diaplikasikan dengan baik kepada siswa. Namun tidak adanya jam BK di beberapa sekolah tidak menutup kemungkinan para Guru BK untuk melakukan layanan lainnya, dari hasil wawancara diketahui bahwa layanan yang paling sering dilakukan adalah layanan konseling individu dan layanan informasi. Selain itu, dengan mulai diterapkannya kurikulum 2013, tugas Guru BK pun semakin meningkat yaitu menyalurkan minat siswa sejak awal masuk sekolah SMA. Dari 13 SMA Negeri di Jakarta Pusat sebelas sekolah telah menerapkan kurikulum 2013 baik secara mandiri ataupun dibantu pemerintah. Sehingga pelaksanaan layanan

BK pun akan terus berjalan di sekolah.

Pada dimensi perencanaan layanan BK termasuk pada kategori baik dengan persentase sebesar 20%. Berdasarkan analisis jawaban responden, persentase tersebut menunjukkan Guru BK sudah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam hal memilih, mengembangkan, mengadministrasikan, serta menggunakan alat asesmen, tetapi masih kurang dalam hal merencanakan biaya pelaksanaan layanan BK. Sesuai dengan penelitian Mirasari bahwa Guru BK tidak memiliki anggaran khusus dan rincian secara tertulis mengenai penggunaan dana dalam program layanan bimbingan klasikal. Dalam penelitian ini tidak memiliki perencanaan dana untuk keseluruhan layanan BK.

## **Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan tugas pokok Guru BK di SMA Negeri di wilayah Jakarta Pusat berdasarkan evaluasi diri (self-assesment) yang terdiri dari dimensi perencanaan layanan BK, pelaksanaan layanan BK dan evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut layanan BK cenderung pada kategori cukup baik dengan persentase 60%.

Berdasarkan klasifikasi pada setiap dimensi, ketiga dimensi tugas pokok berada pada kategori cukup. Dimensi yang paling tinggi adalah perencanaan layanan BK, diikuti dimensi evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut layanan BK, kemudian pelaksanaan layanan BK.

Pada dimensi perencanaan layanan BK masih kurang dalam merencanakan biaya pelaksanaan layanan BK, sedangkan sudah memiliki kemampuan yang baik dalam hal memilih, mengembangkan, mengadministrasikan, serta menggunakan alat asesmen.

Pada dimensi pelaksanaan layanan BK, Guru BK sudah mampu dalam hal melaksanakan pendekatan kolaboratif dengan pihak terkait dalam pelayanan BK, namun masih kurang dalam hal menerapkan pendekatan/model konseling dalam pelayanan BK, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan BK dalam penyusunan RPL, dan mengimplementasikan jenis layanan dalam satuan layanan.

Pada dimensi evaluasi, pelaporan dan tindak lan-

jut, Guru BK sudah mampu dalam menyusun laporan pelaksanaan program (Lapelprog) berdasarkan hasil evaluasi program BK, namun masih kurang memahami peran dan fungsi sebagai guru BK/ Konselor.

### Saran

Guru BK perlu memperhitungkan anggaran dana sejak awal program dibuat dan mencari sumber pendapatan selain dari dana operasional sekolah, dan mengikuti workshop mengenai penerapan teknik konseling dan menerapkannya saat proses konseling. Pihak jurusan BK di universitas sebagai penyedia pendidikan bimbingan dan konseling, mengadakan pelatihan dan lokakarya untuk melatih penerapan teknik konseling, seminar mengenai manajemen keuangan layanan BK dan workshop mengenai peran Guru BK dalam pendidikan formal.

Peneliti selanjutnya, mengadakan penelitian mengenai kinerja Guru BK lulusan bimbingan dan konseling dan non-bimbingan konseling karena di sekolah terdapat Guru BK lulusan S1 BK dan non-BK dalam menjalankan layanan BK. Guru BK tersebut menerima pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling dalam porsi yang berbeda namun dituntut untuk melakukan tugas pokok yang sama.

### Daftar Pustaka

- Badrujaman, Aip. 2011. Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Indeks
- Carnegie, Mellon. 2013. Grading and Performance Rubrics. <http://www.cmu.edu/teaching/design/teach/rubrics.html>. USA : Eberly Center
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 025/1990 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas
- Departemen Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi, Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 4
- Dinas Akreditasi Nasional, diakses pada tanggal 26 Juni 2013 pukul 14.00
- Drummond, Robert. 2010. Assesment Procedures for Counselors and Helping Professionals. New Jersey : Pearson
- Gysbers, Norman. 2006. Developing and Managing : Your School Guidance and Counseling Program. United States : American Counseling Association
- Jon, Mueller. 2013. Authentic Assessment Toolbox : Rubrics. <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/rubrics.htm>. USA : North Central College
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 2. Jakarta : Pusat Pengembangan Profesi Pendidik
- Mirasari, Ivani. 2012. Evaluasi Program Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 46 Jakarta Selatan. Universitas Negeri Jakarta : Skripsi Bimbingan dan Konseling
- Moskal, B.M. 2000. Scoring rubrics: What, when and how? Practical Assessment, Research & Evaluation. Cambridge: Cambridge University Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Konselor
- Petunjuk Teknis Pelaksanaan Peraturan Bersama tentang Penataan dan Pemerataan Guru PNS
- Prayitno. 2009. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalm. 2007. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rachmalia, Nurina. 2006. Faktor Penghambat Tugas Pokok Guru Pembimbing (survey terhadap guru pembimbing SMP di kecamatan Menteng Jakarta Pusat, skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- Robert & Marianne. 2011. Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D), Bandung : Alfabeta
- T.J Nhundu. Assessing Teacher Performance: A Comparison Of Self- And Supervisor Ratings On Leniency, Halo And Restriction Of Range Errors. ( Zambezia : University College of Distance Education, 1999), Jurnal No. XXVI (i).
- Trope, Y. 1986. Self-Enhancement and Self Assessment in Achievement Behaviour, In Sorrentino, R.M., & Higgins, E.T. (Ed.) Handbook of motivation and cognition: foundations of social behavior. USA : Guilford Press, 1986
- Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Winkel, W.S dan Sri HM Hastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan. Yogyakarta : Media Abadi